

Proceeding
Seminar Internasional
Forum FIP- JIP se Indonesia

MEDAN, 29 - 31 Oktober 2013

BUKU 3
MAKALAH
Sumbangan
Jurusan:
BK, PLS, PGSD, dan PLB

Tema:
PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK
MENGHASILKAN LULUSAN TERDIDIK DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013



Dipindai dengan

PROCEEDING

Buku 3 : Makalah Sumbangan Jurusan : BK, PLS, PGSD dan PLB

SEMINAR INTERNASIONAL

FORUM FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN - JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
(FIP-JIP) se INDONESIA

29-31 Oktober 2013

T e m a:

PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN
TERDIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Editor:

Prof. Dr. Yusnadi. MS.

Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.

Diselenggarakan oleh :

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr V Medan Estate

Diterbitkan oleh:

Unimed Press

2013



UNIMED PRESS

**Proceeding Makalah Sumbangan Seminar Internasional
Forum FIP-JIP se-Indonesia, 29 - 31 Oktober 2013
Penguatan Ilmu Pendidikan untuk Menghasilkan Lulusan Terdidik dalam
Implementasi Kurikulum 2013**

- ISBN** : 978-602-7938-64-9
- Editor** : Prof. Dr Yusradi, MS.
Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.
- Reviewer** : Prof. Dr. Siman Nurhsdi, M.Pd.
Dr. Anita Yus, M.Pd.
Dr. Naeklan Simbolon, M.Pd.
Drs. Eduard Purba, MA
Dra. Rahmulyani, M.Pd.
Drs. Rahim Sitompul, MS
Nani Barorah, S.Psi, MA
- Tata letak** : Elfi Farida, S.Pd.
- Desain Sampul** : Panitia Forum FIP-JIP
- Cetakan Pertama** : Oktober 2013

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran ALLAH SWT, karena dengan seizin-NYA kita dapat melaksanakan Forum FIP-JIP se-Indonesia yang dirangkaikan dengan Seminar Internasional berlangsung dari tanggal 29 s.d 31 Oktober 2013 di Medan yang pada tahun ini dipercayakan kepada FIP Universitas Negeri Medan sebagai tuan rumah.

Forum FIP-JIP pada tahun ini merupakan pertemuan yang istimewa mengingat bahwa pada tahun ini pula Kurikulum 2013 mulai diberlakukan. Ide-ide dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan pendidikan terutama pendidikan karakter bagi generasi muda dalam rangka menyongsong generasi emas 2045. Forum Fakultas Ilmu Pendidikan - Jurusan Ilmu Pendidikan ini sangat berarti bagi kemajuan pendidikan yang akan memberi corak dan warna pendidikan masa yang akan datang.

Buku Preceeding ini terdiri dari 3(tiga) Buku. Buku 1, memuat Makalah Utama terdiri dari Makalah dari Luar Negeri, Makalah Wajib, dan Makalah Terseleksi dari masing-masing Jurusan, Buku 2 dan Buku 3 adalah Makalah Sumbangan dari masing-masing Jurusan. Semoga Proceeding Seminar Internasional Forum FIP-JIP Se-Indonesia ini dapat mencapai tujuannya dengan memberi peluang jalan penyelesaian permasalahan pendidikan kita.

Namun demikian Panitia menyadari Proceeding ini jauh dari sempurna, untuk itu dimohon saran perbaikan dari pembaca, kelak dikemudian hari kita raih kesuksesan yang lebih bermakna.

Wassalam.

Panitia.

DAFTAR ISI

BUKU 3 MAKALAH SUMBANGAN JURUSAN BK, PLS, PGSD, dan PLB BAGIAN IV : MAKALAH-MAKALAH SUMBANGAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
4.4. JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN	3 - 255
4.4.1 FAKTOR PENYEBAB KECENDERUNGAN MENGGUNAKAN NARKOBA DI KALANGAN SISWA SMA Abdullah Sinring dan Farida Aryani	3
4.4.2 MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN UNTUK MENGATASI PERMA- "SANTRI BOYONG" Yuliati Hotifah	13
4.4.3 MEMPERKUAT IDENTITAS PROFESIONAL KONSELOR SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN BK Lutfi Fauzan	31
4.4.4 INTERNALISASI <i>MIND COMPETENCES</i> DENGAN MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> : PENYIAPAN CALON KONSELOR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 ¹⁾ Nur Hidayah	40
4.4.5 PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP RESILIENSI PADA PASIEN REHABILITASI NARKOBA YAYASAN RUMAH DAMAI SEMARANG. Sugiyarta SL dan M. Ari Suryaman	53
4.4.6 'PEMINATAN' PENGKERDILAN TERHADAP PROFESI BIM- BINGAN DAN KONSELING (Suatu Telaah Terhadap Kurikulum 2013) Abdul Saman	68
4.4.7 PELAYANAN ARAH PEMINATAN DALAM PERENCANA- AN KARIER Riska Ahmad	76
4.4.8 ASESMEN PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPE- MENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK DI SMA/MA/SMK Awaluddin Tjalla	81

DAFTAR ISI

BUKU 3 MAKALAH SUMBANGAN JURUSAN BK, PLS, PGSD, dan PLB BAGIAN IV : MAKALAH-MAKALAH SUMBANGAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
4.4. JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN	3 - 255
4.4.1 FAKTOR PENYEBAB KECENDERUNGAN MENGGUNAKAN NARKOBA DI KALANGAN SISWA SMA Abdullah Sinring dan Farida Aryani	3
4.4.2 MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN UNTUK MENGATASI PERMASANTRI BOYONG" Yuliaty Hotifah	13
4.4.3 MEMPERKUAT IDENTITAS PROFESIONAL KONSELOR SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN BK Lutfy Fauzan	31
4.4.4 INTERNALISASI <i>MIND COMPETENCES</i> DENGAN MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> : PENYIAPAN CALON KONSELOR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 ¹⁾ Nur Hidayah	40
4.4.5 PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP RESILIENSI PADA PASIEN REHABILITASI NARKOBA YAYASAN RUMAH DAMAI SEMARANG. Sugiyarta SL dan M. Ari Suryaman	53
4.4.6 'PEMINATAN' PENGKERDILAN TERHADAP PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING (Suatu Telaah Terhadap Kurikulum 2013) Abdul Saman	68
4.4.7 PELAYANAN ARAH PEMINATAN DALAM PERENCANAAN KARIER Riska Ahmad	76
4.4.8 ASESMEN PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK DI SMA/MA/SMK Awaluddin Tjalla	81

4.4.9	PENGEMBANGAN PEMINATAN SISWA SEKOLAH MENENGAH BERBASIS MULTI LAYANAN SEBAGAI PENGUATAN LAYANAN BK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Awalya	95
4.4.10	SCHOOL COUNSELOR QUALITIES AND COUNSELING PROGRAM BASED ON CURRICULUM 2013 IMPLEMENTATION Nani Barorah Nasution	107
4.4.11	PENGUATAN LAYANAN BIMBINGAN MELALUI MODEL KONSELING INTENSIF DAN PROGRESIF YANG ADAPTIF TERHADAP STRUKTUR (KIPAS) Andi Mappiare	115
4.4.12	PERAN DAN POSISI BK DALAM KURIKULUM 2013 Edidon Hutasuhut	133
4.4.13	REKONSEPTUALISASI TEORI PERTIMBANGAN MORAL KOHLBERG PADA REMAJA SUKU BANGSA MELAYU BERLATAR BELAKANG BUDAYA INTERDEPENDEN; (Sebuah Informasi Hasil Penelitian Bagi Konselor Sekolah/Guru BK Untuk Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pengembangan Pengetahuan Moral) Asih Menanti	142
4.4.14	PENINGKATAN KINERJA GURU BK MELALUI PELATIHAN PTK/PTL DALAM RANGKA MEREALISASIKAN KURIKULUM 2013 Syahnir	154
4.4.15	LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF DALAM MENYONGSON G KURIKULUM 2013 Sugiyo	162
4.4.16	MODEL KONSELING BERFOKUS SOLUSI UNTUK PENGUATAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 M. Ramli	172
4.4.17	STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PLAGIAT MAHASISWA UNM Farida Aryani	181
4.4.18	PELAYANAN PRIMA SEBAGAI STRATEGI IMPLEMENTASI LAYANAN BK PADA KURIKULUM 2013 Eko Nusantara	189

4.4.19	PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK; Integrasi intervensi Peningkatan motivasi berprestasi siswa ke dalam praksis pembelajaran Edy Purwanto	197
4.4.20	IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 GUNA MEMPERKUAT MODEL LAYANAN BIMBINGAN KONSELING Nasrun	207
4.4.21	HASIL PENELITIAN PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MELALUI PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING Mesta Limbong, Ignatya Simamora	216
4.4.22	PERAN STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN PEMINATAN DAN LINTAS MINAT DI SMA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PERAN STRATEGIS BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP/MTS (Study Multi Situs di SMA terkemuka di Kota Bunga) Muslihati Widada	228
4.4.23	A CHARACTER PEER COUNSELOR MODEL THROUGH BMB3 STRATEGY AT UNIVERSITAS NEGERI MEDAN Rosmala Dewi dan Rahmulyani	234
4.5.	JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	247-000
4.5.1	ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENILIK PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Mhd. Natsir	247
4.5.2	MENGUNGKAP RELEVANSI KOMPETENSI LULUSAN SI PLS DENGAN BIDANG TUGAS KE-PLS-AN YANG DIKELOLA OLEH BEBERAPA LEMBAGA PEMERINTAH SEBAGAI STEAKHOLDER JURUSAN PLS Elizon Nainggolan, dan Nasib Tua Lumban Gaol	261
4.5.3	PERAN AP2PNF DALAM MENINGKATKAN SINERGITAS PENDIDIKAN TINGGI, PEMERINTAH DAN PEMANGKU KEPENTINGAN DUDI PAUDNI Ach. Rasyad	277
4.5.4	PENGUATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN NON FORMAL YANG VISIONER DAN TERDIDIK Oleh: Joko Sutarto	284
4.5.5	PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL: KOMPETENSI TUTOR BERBASIS KONSEP, PENDEKATAN, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA Syafuruddin Wahid	296

4.5.6	MENGGAGAS PARADIGMA BARU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNTUK MASA DEPAN Sudirman	310
4.6.	JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR	329-599
4.6.1	PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL BRUNER DI SEKOLAH DASAR Elma Alwi	325
4.6.2	PENGUNAAN PERTANYAAN PENUNTUN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL DI KELAS III SEKOLAH DASAR Wasnilimzar.	337
4.6.3	PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SISTEM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH ALAM MINANGKABAU Eldami	349
4.6.4	PENGUATAN OTONOMI GURU SEKOLAH DASAR DI TENGAH KEBIJAKAN POLITIS PENGUASA DAERAH Arif Rohman	376
4.6.5	PENGUNAAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR Fatmawati	394
4.6.6	THE EFFECT OF INSTRUCTIONAL STRATEGY PROBLEM BASED LEARNING ON STUDENTS' ACHIEVEMENT IN EVALUATION LEARNING OBJECTIVES PGSD FIP UNIMED Edward Purba	407
4.6.7	MEMBERDAYAKAN POTENSI KECERDASAN MAJEMUK MAHASISWA PGSD UNP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Masniladevi, dan Yullys Helsa	429
4.6.8	PENDEKATAN PMR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Melva Zainil	440
4.6.9	2013 CURRICULUM IMPLEMENTATION OF SCIENCE EDUCATION IN THE STRENGTHENING OF EDUCATIONAL LEARNING Betty Eva Simanjuntak	451

4.6.10	PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>BAMBOO DANCING</i> DI SEKOLAH DASAR Zuraida	468
4.6.11	MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING SALAH SATU STRATEGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN TEMATIK PENJAS DI SEKOLAH Sutaryono	479
4.6.12	MENCIPTAKAN KEKUATAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Syafri Ahmad Yullys Helsa	503
4.6.13	MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF INSPIRATIF, MENYENANGKAN, MENANTANG, MEMOTIVASI (I2M3) BERBASIS AUDIO TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONAL BAGI GURU SD INKLUSIF Sri Joeda Andajan	516
4.6.14	PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 Abna Hidayati	531
4.6.15	PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS IT YANG MENGHADIRKAN KECERDASAN GEOMETRIS Yetti Ariani, dan Yullys Helsa	540
4.6.16	PENDEKATAN ASSESMENT AUTENTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR Wildansyah Lubis	557
4.6.17	MODEL ASESMEN KETERAMPILAN PROSES DAN NILAI KARAKTER BERBASIS <i>E-PORTFOLIO</i> DI SEKOLAH DASAR Patta Bundu	569
4.6.18	CONTINUAL RESEARCH : IMPROVING STUDENTS' FAST READING ABILITY THROUGH SPEED READING METHOD FOR ELEMENTARY SCHOOL Halimatussakdiah	585
4.7.	JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA	603-646
4.7.1	PROFESIONALISASI TENAGA KEPENDIDIKAN LUAR BIASA MELALUI INTEGRASI JALUR AKADEMIK DAN PROFESI Yuyus Suherman, Euis Heryati, dan Riksma Nurahmi	603
4.7.2	SCHOOLS IMPROVEMENT : MEMBANGUN PARADIGMA PENGEMBANGAN SEKOLAH INKLUSIF DI SULAWESI UTARA Aldjon Dapa	614

4.7.3	PELATIHAN MODEL BIMBINGAN KARIER UNTUK PENDIDIK TENTANG PEMAHAMAN DIRI BAGI SISWA TUNARUNGU SMALB-B Endang Pudjiastuti Sartinah	622
4.7.4	DESAIN TERAPI PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK GANGGUAN INTELEKTUAL Fatmawati	632
4.7.5	PERANAN LPTK DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI Mega Iswari	640

MENCIPTAKAN KEKUATAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh:
Syafri Ahmad
Yullys Helsa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstract : Changes to the curriculum policy of the government in 2013 is one of the main tools to achieve mutu. Mutu that could compete with the state maju. Pendidikan a planned effort in the process of quality improvement and learning for individuals in order to thrive and grow into an independent man, responsible, creative, knowledgeable, healthy , and nice views of morality and physical aspects of the character is very necessary rohani. Pendidikan implanted as early as possible to anticipate future problems in an increasingly complex as the child's lack of care and concern for the environment, do not have the responsibility, low self-esteem. Learning mathematics can be built on democratic attitudes, confidence and a sense of tolerance siswa. Tulisan a theoretical study to observe the implementation of the curriculum in 2013.

Keywords: Curriculum, Character and Learning Mathematics.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tahapan terpenting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang madani. Dengan adanya pendidikan yang berorientasi kepada penyeimbangan mutu Sumber Daya Manusia masyarakat kita secara Intelektual, Emosional, maupun Spiritual maka masyarakat kita akan berpikir lebih maju, kritis, serta dapat mengeluarkan bangsa dari krisis karakter yang berkepanjangan ini. Akan tetapi jika sistem pendidikan kita salah, maka masyarakat Indonesia yang beradab dan memiliki peradaban tak akan pernah dapat tercapai. Hal ini disebabkan, karena pendidikan yang benar akan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang terlanjur pragmatis, materialistis, dan *Money-Oriented*.

Kebijakan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, Sertifikasi, Akreditasi dan Perubahan Kurikulum adalah alat untuk mencapai mutu. Mutu yang

bisa bersaing dengan negara maju. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses perbaikan mutu dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "...agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Proses pembangunan karakter bangsa perlu direvitalisasi agar sesuai dengan arah dan pesan undang-undang. Proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah kepada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama sebagai titik sentral.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik ke siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Beberapa permasalahan diatas juga ditemui pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), kebanyakan peserta didik mempunyai perasaan "tidak suka" terhadap mata pelajaran ini. Tuntutan kurikulum 2013 yang akan digunakan di Indonesia dan era global pada kegiatan pembelajaran matematika antara lain, adalah menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah, melatih berpikir dan

bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kreativitas yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan melalui pemikiran divergen, orisinal, membuat prediksi, dan mencoba-coba (*trial and error*). dengan harapan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Sementara materi pelajaran yang tersedia dalam bentuk buku-buku teks, belum mendukung pencapaian tuntutan kurikulum tersebut.

Mencermati hal ini, penulis mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM dalam pembelajaran matematika di sekolah dasarsehingga mampu membentuk siswa yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini merupakan kajian teoritis dan mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Menurut (Prayitno, 2011) karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting

manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Sedangkan menurut (Prayitno 2011) pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa. Ini berarti pendidikan karakter haruslah dilakukan secara komprehensif dan integral, baik di sekolah, di rumah, maupun lingkungan sekitarnya. Ajaran agama, nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan sumber nilai yang harus terus-menerus kita kembangkan. Tokoh-tokoh masyarakat baik agama, politik dan pemerintah haruslah menjadi panutan bagi generasi muda.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Prayitno (2011) yang harus ada dalam implementasi karakter cerdas adalah kelengkapan WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) pada diri pendidik tentang pembelajaran karakter cerdas. Tanpa WPKNS implementasi pembelajaran karakter cerdas boleh dikatakan tidak akan bisa diselenggarakan. Modal utama penyelenggaraan pembelajaran karakter cerdas dikendaki (1) pendidik profesional yang benar-benar menguasai (2) WPKNS karakter cerdas.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2004).

- a. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat

- b. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
- c. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
- d. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
- e. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
- f. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
- g. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
- h. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

3. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral.

Menurut Prayitno (2011) pada satuan pendidikan, status pendidik adalah sebagai tenaga fungsional yang menjadikan tugasnya berdasarkan fungsi

profesionalnya. Pendidik profesional harus memahami trilogi profesi dalam bidang khusus kependidikannya. Trilogi profesi pada umumnya meliputi tiga komponen, yaitu komponen dasar keilmuan, substansi profesi dan praktik profesi. Didalam trilogi profesi pendidik terdapat apa yang disebut kompetensi standar pendidik profesional. PP No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan menyebutkan empat komponen standar kompetensi pendidik yaitu: kompetensi kepribadian, pedagogik profesional, sosial, sehingga pendidik yang berkarakter cerdas harus mampu mengimplementasikan WPKNS supaya dapat membentuk karakter SDM.

Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
- b. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba mengkategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam

pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.

4. Sejarah Kurikulum

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mempunyai kurikulum pendidikan yang bagus dan dinamis (sesuai kebutuhan masyarakat) serta memberi motivasi pelajarnya agar bisa meningkatkan standar mutu pendidikannya di kemudian hari. Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap.

Tahun 1950 ada kurikulum SD yang disebut "Rencana Pelajaran Terurai". Pada tahun 1960 muncul "Kurikulum Kewajiban Belajar Sekolah Dasar". Tahun 1968 dikenal "Kurikulum 1968" pengganti "Kurikulum 1950". Lalu tahun 1970 muncul "Kurikulum Berhitung" diganti dengan pelajaran matematika modern. Tahun 1975 disebut "Kurikulum 1975" yang fokus pada pelajaran matematika dan Pendidikan Moral Pancasila serta Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tahun 1984 menyempurnakan Kurikulum 1975 dengan "Cara Belajar Siswa Aktif" (CBSA). Tahun 1991 CBSA

dihentikan lalu muncul "Kurikulum 1994". Tahun 2004 dikenal "Kurikulum Berbasis Kompetensi" (KBK), yang dipelesetkan jadi Kurikulum Berbasis Kebingungan. Tahun 2006 muncul "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (KTSP), dan sekarang implementasi kurikulum 2013 akan segera dilaksanakan disemua jenjang pendidikan.

5. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika

Tujuan pendidikan matematika sebenarnya bukan hanya domain kognitif saja. Pembelajaran matematika seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran ketiga ranah itu diintegrasikan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga orientasi pendidikan matematika bukan lagi berapa banyak materi yang harus diberikan, atau berapa banyak soal-soal yang harus diselesaikan, melainkan seperti pendapat Soedjadi (2000) bahwa melalui pendidikan matematika siswa menata nalarnya, membentuk kepribadian serta dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupannya kelak, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Sebagai contoh para pendidik matematika perlu merenungi kembali sebenarnya untuk apa matematika diajarkan kepada siswa? Tentu bukan untuk mengetahui semua matematika yang ada atau sebanyak mungkin mengetahui matematika. Jawab yang harus menjadi perhatian adalah matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupannya kelak. Ini berakibat proses pembelajaran matematika harus diupayakan secara terencana agar dapat mencapai tidak saja tujuan dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif, serta psikomotor. Ini berarti pembelajaran nilai dengan wahana matematika perlu dikembangkan.

Pembelajaran matematika tidak lagi hanya tertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, namun sekaligus harus meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor. Dengan demikian pembelajaran matematika harus meningkatkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai. Ini berarti bahwa materi yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar diseleksi, baik yang lama maupun yang baru. Banyaknya materi bukanlah tujuan pembelajaran matematika di pendidikan dasar 9 tahun, tetapi materi yang mempunyai banyak nilai harus menjadi pilihan dalam menentukan kurikulum sekolah. Untuk itu perlu diupayakan bagaimana memfungsikan matematika sekolah sebagai wahana untuk menumbuhkan berkembang kecerdasan, ketrampilan, serta untuk membentuk karakter siswa.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani

kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan ataupun tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran seperti adanya usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan, yaitu manusia yang berkarakter baik. (Prayitno, 2011).

Menurut Dorothy Rich (1997) terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan amat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega Skill*, meliputi:

1. Percaya diri (*confidence*)
2. Motivasi (*motivation*)
3. Usaha (*effort*)
4. Tanggungjawab (*responsibility*)
5. Inisiatif (*initiative*)
6. Kemauan kuat (*perseverance*)
7. Kasih sayang (*caring*)
8. Kerjasama (*team work*)
9. Berpikir logis (*common sense*)
10. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), serta
11. Berkonsentrasi pada tujuan (*focus*)

Dilaporkan oleh Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa US Departement of Health and Human Services menyebutkan beberapa factor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi:

1. Percaya diri (*confidence*)
2. Kemampuan control diri (*self-control*)
3. Kemampuan bekerjasama (*cooperation*)
4. Kemampuan bergaul dengan sesamanya (*socialization*)
5. Kemampuan berkonsentrasi (*concentration*)
6. Rasa empati (*empathy*), dan
7. Kemampuan berkomunikasi (*communication*)

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada siswa, yang kemudian disebut 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
3. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation).
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm).
7. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)

Dalam pembelajaran matematika, karakter siswa dapat dibangun oleh beberapa cara, antara lain untuk membangun toleransi dan sikap demokrasi, pendidik bisa menggunakan diskusi, diperlukan andil pendidik untuk mengkondisikan agar jalan diskusi dapat berjalan dengan baik. Pada umumnya teori ini dapat dilakukan untuk semua materi pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kemudian, menurut (Helsa, 2011) karakter siswa dapat dibangun melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Ide utama dari pendekatan matematika realistik adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvent*) ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia nyata. Proses pengembangan konsep dan ide-ide matematika yang dimulai dari dunia nyata oleh De Lange disebut matematisasi. Dalam RME, matematika dipandang sebagai aktivitas insani (*human activity*), sehingga kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan konteks riil dan menghargai gagasan-gagasan siswa dalam mengerjakan masalah-masalah matematika. Berdasarkan pandangan matematika sebagai aktivitas manusia, dikembangkan tiga prinsip dasar RME, yaitu: (a) *guided reinvention and progressive mathematization* (penemuan terbimbing dan bermatematika secara progressif; (b) *didactical phenomenology* (fenomena pembelajaran); dan (c) *self-developed models* (pengembangan model mandiri) (Gravemeijer, 1994). Pelajaran matematika yang tidak mengaitkan dengan masalah nyata, kemungkinan dapat menimbulkan salah tafsir terhadap aplikasi matematika di kemudian hari. Misalnya dalam menanamkan konsep pembulatan bilangan 5,1 dibulatkan menjadi 5. Konsep ini di kemudian hari dapat digunakan untuk kepentingan korupsi, misal 5,1 milyar rupiah dibulatkan menjadi 5 milyar rupiah (Somakim: 2011). Oleh karena itu, PMRI perlu dikembangkan mulai dari pelajaran matematika di sekolah dasar, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari tiga prinsip serta lima karakteristik PMRI, sangat dimungkinkan bahwa pelajaran matematika melalui

pendekatan PMRI dapat membangun *Self-Efficacy* siswa. Hal itu dapat dilihat dari strategi belajar mengajar PMRI.

Menurut Hidayat (2012) Sikap demokratis siswa akan dibentuk melalui kegiatan belajar mengajarmatematika dengan materi ajar jajargenjang, dengan scenario pembelajaran yang menggunakan proses *Inactive-Iconic-Symbolic* yang dikemukakan oleh J. Brunner (1990). Misalkan guru melakukan proses pembelajaran sebagai berikut ini: Siswa dihadapkan pada sebuah segitiga ABC dari kertas. Dengan titik tengah salah satu sisinya, misal P titik tengah dari sisi AC, siswa diminta memutar segitiga ABC searah jarum jam sebesar 180° . Bila segitiga dalam letak awal dan akhir dijiplak atau digambar, maka akan terjadisegiempat yang diberi nama jajargenjang (misal diberi nama ABCB). dalam pelajaran ini. Siswa diminta mengamati hasil kerjanya dan mencari sisi-sisi dan sudut-sudut yang sama, sebagai akibat pemutaran itu. Temuan masing-masing siswa atau kelompok siswa itu kemudian ditulis.

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh dalam hal ini yang terjadi dilapangan, yang harus dilakukan adalah yang berikanlah contoh yang baik oleh pemimpin, pendidik, pengambil keputusan, para pejabat eksekutif, legeslatif dan yudikatif kepada generasi bangsa ini, supaya bisa jadi tauladan bagi peserta didik dan generasi bangsa kedepanya. Tempatkanlah sesuatu pada tempatnya, maksudnya adalah dalam memberikan jabatan sesuaikanlah dengan bidang dan kemampuannya, biar mereka bekerja sesuai dengan tugas pokok fungsi dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pendidik haruslah menerapkan kepada anak didiknya berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. Bagi pendidik yang sudah diberi tunjangan atau program sertifikasi yang menandakan bahwasanya pendidik telah profesional dan bertanggungjawab penuh dalam proses pembelajaran tidak sekedar mencari jam pelajaran yang banyak dan tunjangan yang berlipat gaji pokok, tapi jadikanlah sebuah tanggung jawab penuh menjalankan tugas dan fungsinya. tanggung jawab terhadap peserta didik, profesi, pimpinan, diri sendiri dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Prayitno, 2011).

Pada umumnya, kita berinteraksi dengan orang lain hanya secara temporal. Misalnya, pada waktu jam kerja atau bahkan beberapa jam saja. Oleh karena itu, orang yang paling tahu siapa kita dan bagaimana kualitas karakter kita sesungguhnya adalah orang-orang yang bergaul dan bersama kita dalam waktu yang panjang dan berkala. Dengan begitu, tampaklah ekspresi-ekspresi yang tersembunyi pada waktu tertentu. Karenasungguhnya, seseorang tidak mungkin terus menerus sanggup menyembunyikan manusia dalamnya. Daricara dia berbicara, bersikap, dan merespons sesuatu, sebenarnya kita bisa mengenali temperamen ataupun karakter seseorang. Kualitas hidup tidak selalu identik dengan kekayaan, kesuksesan, kepandaian ataupun jabatan seseorang. Ada hal yang lebih mendasar dari semua itu,

yaitu karakter. Seorang yang memiliki karakter kuat akan memiliki hidup yang berkualitas. Ia bisa saja tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, tetapi jika dia menempatkan karakter sebagai yang utama, kehidupannya akan bersinar, lebih daripada pribadi yang lain. Kekuatan karakter seseorang akan tampak saat ia mengalami tekanan, tantangan, masalah, ujian, dan pencobaan. Karena letaknya "di dalam", karakter sering kali tidak terlihat. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian adalah cara hidup atau etika hidup seseorang yang bisa dilihat dan dirasakan orang lain di sekelilingnya kita. Kepribadian sering kali tidak menunjukkan manusia dalam atau karakter seseorang. Kualitas sebuah kepribadian memang bisa membuat seseorang itu sukses, tetapi hanya kualitas sebuah karakter yang akan membuat seseorang bertahan di puncak kesuksesannya.

D. KESIMPULAN

Terdapat nilai (*values*) dan kemampuan (*abilities*) dalam pembelajaran matematika yang dipelajari oleh siswa dan berperan amat penting untuk menciptakan pembelajaran berkarakter. Pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan PMRI ini dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan, karena sesuai dengan karakteristik PMRI serasi dengan pembentukan karakter peserta didik seperti bekerjasama, mengeluarkan pendapat, demokrasi, menghargai dan karakter lainnya. Diharapkan guru maupun dosen yang bernaungan langsung pada lembaga pendidikan di Indonesia merealisasikan pendidikan karakter dan budaya bangsa pada pembelajaran matematika, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Agustian, Ary Ginanjar. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.
- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre 2004.
- Helsa, Yullys. *Pembelajaran Matematika dalam Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik (Self-Efficacy) Melalui Pendekatan Matematika Realistik*

- Indonesia.Proceeding "Seminar Etnik Serumpun Malaysia-Indonesia di Padang." 2011.
- Mathematics Learning within Culture and Nation Character: Using Traditional Dance in Learning the Concept of Symmetry at Grade IV Primary School. Proceeding "International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education, Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University. 21-23 July 2011."
- Hidayat, Fathal. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Proceeding "Konfrensi Nasional Matematika di UNPAD Bandung." 2012
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi.*Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine.*Eleven Principles of Effective Character Education*.Character Education Partnership, 2007.
- Prayitno dan Belferik. M. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. PT. Gramedia, Jakarta. 2011.
- Somakim.2011. Keterkaitan Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Matematika Realistik dengan *Self-Efficacy*. Makalah diseminarkan pada Konferensi Matematika Nasional di Palembang pada tanggal 14-17 Juli 2008.